

DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN TERHADAP INDONESIA MELALUI DRAMA KOREA BERTEMA KELUARGA TAHUN 2021-2023

South Korea's Cultural Diplomacy Towards Indonesia Through Family-Themed Korean Dramas In 2021-2023

Raisa Adisti

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
raisa21004@mail.unpad.ac.id

Neneng Konety

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
neneng.konety@unpad.ac.id

*Correspondent author: raisa21004@mail.unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received
3 February 2025

Revised
19 February 2025

Accepted
22 February 2025

Keywords:

cultural diplomacy
strategies; family-
themed Korean dramas;
South Korean cultural
diplomacy

Kata Kunci:

strategi diplomasi
budaya; drama Korea
bertema keluarga;
diplomasi budaya Korea
Selatan.

Abstract

This article analyzes South Korea's cultural diplomacy towards Indonesia through family-themed Korean dramas in 2021-2023. Family-themed Korean dramas play a role in building a positive image of South Korea and strengthening cultural ties between the two countries. This article uses Patricia Goff's theory of cultural diplomacy, namely connection, consistency, and innovation, in the production and distribution of family-themed Korean dramas. The method used is qualitative with literature study, interviews, and content analysis. The results of the research show that family-themed Korean dramas not only convey universal family values, but also introduce Korean culture to Indonesian audiences, including language, food, and traditions. Family-themed Korean dramas have succeeded in increasing understanding of Korean culture in Indonesia, creating a consistent positive image, and innovating in digital distribution. This success strengthens bilateral relations between South Korea and Indonesia through an effective cultural diplomacy strategy.

Abstrak

Artikel ini menganalisis diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga pada 2021-2023. Drama Korea bertema keluarga berperan dalam membangun citra positif Korea Selatan dan mempererat hubungan budaya kedua negara. Artikel ini menggunakan teori diplomasi budaya Patricia Goff, yakni koneksi, konsistensi, dan inovasi, dalam produksi serta distribusi drama Korea bertema keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, wawancara, dan analisis konten. Hasil riset menunjukkan bahwa drama Korea bertema keluarga tidak hanya menyampaikan nilai kekeluargaan universal, tetapi juga memperkenalkan budaya Korea kepada penonton Indonesia, termasuk bahasa, makanan, dan tradisi. Drama Korea bertema keluarga berhasil meningkatkan pemahaman budaya Korea di Indonesia, menciptakan citra positif yang konsisten, serta berinovasi dalam distribusi digital. Keberhasilan ini memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia melalui strategi diplomasi budaya yang efektif.



PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang mempunyai industri budaya yang sangat kuat dan salah satu terbesar di dunia. Industri budaya ini meliputi drama, musik, film, program televisi, makanan, dan kosmetik. Keberhasilan industri hiburan Korea Selatan secara global telah berkontribusi pada peningkatan minat terhadap budaya Korea di banyak negara. Pemerintah Korea Selatan meningkatkan industri budaya dengan cara mengadakan biro industri budaya yang diawasi langsung oleh Menteri Kebudayaan agar dapat memantau dan menyebarluaskan budaya Korea Selatan dalam cakupan domestik dan internasional (Yoon & Yoon, 2017).

Eksistensi industri budaya Korea Selatan yang terus meningkat telah menciptakan istilah khususnya, yaitu gelombang Korea atau *Korean Wave*. Salah satu aspek yang mendukung pesatnya *Korean Wave* adalah drama serial Korea, atau 'Drama Korea'. Drama Korea banyak diminati oleh masyarakat karena penyajiannya yang dinilai sangat rinci sehingga membuat para penonton merasakan situasi yang terjadi ketika sedang ditayangkan. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan media dan teknologi telah menjangkau penayangan drama Korea di

seluruh dunia dengan cepat dan efisien, termasuk di Indonesia.

Masuknya drama Korea ke Indonesia dimulai pada tahun 1990-an, ketika rekaman drama Korea mulai ditayangkan di saluran televisi swasta di Indonesia. Pada tahun 2000-an, popularitas drama Korea kian meningkat. Drama Korea *Full House* dan *Endless Love* menjadi drama yang laris, penonton banyak yang menonton dengan DVD bajakan serta mengakses di internet. Merujuk pada hal tersebut, distributor lokal dan internasional bekerja sama untuk mengimpor dan menayangkan drama Korea di televisi kabel, saluran digital, dan platform *streaming*. Kemudian, untuk meningkatkan volume penonton dari berbagai kalangan, produksi lokal telah mengadaptasi drama Korea dengan alih suara bahasa Indonesia. Pada tahun 2010-an, penayangan drama Korea telah merambat pada platform *streaming* resmi, seperti *Netflix* dan *Viu* yang ditambah dengan penayangan drama Korea di stasiun televisi nasional (Kuwahara, 2014).

Meningkatnya penonton drama Korea di Indonesia telah memelopori adanya situs *streaming online* disertai terjemahan dan forum pesan yang membuat para penonton dapat berkomentar dan berdiskusi dengan penonton lainnya, penonton juga dapat menilai dan memberikan ulasan mengenai

drama Korea yang sedang ditonton (Arango, 2009). Drama Korea tidak dijadikan sekedar hiburan saja, melainkan dapat memberikan pemahaman kepada penonton serta memberikan rasa ketertarikan mengenai budaya yang ada di Korea Selatan (Prasanti & Dewi, 2020).

Drama Korea bertema keluarga menggambarkan dinamika kompleks antaranggota keluarga dengan konflik dan perjalanan emosional yang beragam. Biasanya terdiri dari 16–20 episode berdurasi 60–90 menit, drama ini menitikberatkan pada hubungan interpersonal, seperti relasi orang tua-anak, saudara kandung, dan dampak pernikahan. Drama ini menyampaikan pesan moral tentang komunikasi, pengertian, dan pengampunan, dengan menyoroti nilai kesetiaan, pengorbanan, serta keberanian. Narasinya mengikuti pola terstruktur, mulai dari pengenalan karakter dan latar, pemicu konflik, hingga puncak cerita dan resolusi. Dengan alur yang realistis dan relevan, drama Korea bertema keluarga mampu menarik perhatian penonton secara emosional.

Drama Korea umumnya tidak diproduksi secara langsung oleh pemerintah Korea Selatan. Sebaliknya, sebagian besar produksi drama Korea dilakukan oleh perusahaan produksi swasta dan penyiar

televisi. Meskipun pemerintah Korea Selatan tidak terlibat langsung dalam produksi drama, perannya dalam penyebaran budaya sangat signifikan. Pemerintah aktif dalam mempromosikan baik budaya tradisional maupun modern, termasuk fenomena *Korean Wave*, yang telah menarik perhatian global. Selain itu, sektor swasta memiliki kontribusi besar dalam menyebarluaskan diplomasi budaya Korea Selatan. Perusahaan-perusahaan hiburan, melalui produksi film dan drama serta kegiatan promosi internasional, berperan penting dalam memperkenalkan budaya Korea kepada audiens global dan memperkuat posisi Korea Selatan di panggung dunia (CJ Entertainment, 2024).

Praktik diplomasi budaya yang dijalankan oleh negara Korea Selatan sudah berkembang dibawah naungan Kementerian Luar negeri dan Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata negara tersebut. Pada tahun 2005, Korea Selatan mencetuskan *Korean Wave* sebagai proyek yang dijalankan dalam diplomasi budayanya. Sasaran utama dari kebijakan budaya tersebut adalah meningkatkan kerja sama dengan negara-negara lain melalui pertukaran budaya serta meningkatkan persaingan negara melalui mengembangkan citra negaranya.

Pemerintah Korea mendorong diplomasi budayanya dengan menayangkan sejarah dan budaya Korea Selatan melalui penyiaran televisi dan video dokumentasi (The Ministry of National Defense The Republic of Korea, 2008). Untuk mendukung perkembangan tersebut, Pemerintah Korea Selatan mendirikan Dewan Perfilman Korea (Korean Film Council) dan *Korean Creative Content Agency* (KOCCA). Perkembangan tayangan serial drama Korea terus meningkat seiring dengan ketertarikan masyarakat Indonesia yang tinggi terhadap tayangan drama. Alur yang santai dan menghibur penonton dianggap menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton Indonesia (Salam, Perbawasari, & Komariah, 2012).

Penelitian sebelumnya mengenai *Korean Wave* dan pengaruhnya di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada aspek-aspek tertentu seperti dampak ekonomi, sosial, atau budaya. Prasanti dan Dewi (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul "*The Influence of Korean Dramas on Indonesian Audiences: A Cultural Perspective*" mengkaji bagaimana drama Korea tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membawa pemahaman baru tentang budaya Korea kepada penonton Indonesia. Meskipun penelitian ini memberikan analisis yang mendalam tentang

dampak budaya, namun kurang mengeksplorasi peran pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan *Hallyu* sebagai alat diplomasi budaya. Sementara itu, Kuwahara (2014) dalam bukunya "*The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context*" memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana *Hallyu* menyebar secara global, termasuk di Indonesia. Namun, penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan kurang fokus pada strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan.

Meskipun ada banyak penelitian tentang *Korean Wave* dan pengaruhnya di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian fokus pada dampak budaya dan sosial dari *Hallyu*, tetapi kurang mengeksplorasi drama Korea sebagai alat diplomasi budaya. Kedua, penelitian yang ada cenderung hanya membahas mengenai fenomena *Hallyu* secara umum, tanpa menganalisis secara mendalam mengenai strategi diplomasi budaya yang digunakan oleh pemerintah Korea Selatan.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana drama Korea digunakan sebagai alat diplomasi budaya oleh pemerintah Korea Selatan dalam konteks Indonesia. Penelitian

ini akan mengeksplorasi peran pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan *Hallyu*, serta bagaimana drama Korea memengaruhi persepsi dan minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Selain itu, artikel ini akan memberikan wawasan tentang implikasi diplomasi budaya Korea Selatan terhadap hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia.

Melalui analisis ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya literatur tentang *Korean Wave* dan diplomasi budaya, khususnya dalam konteks Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah, lembaga budaya, dan industri hiburan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan pertukaran budaya antara Korea Selatan dan Indonesia.

KERANGKA ANALISIS

Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya menggunakan pendekatan ideasional terhadap diplomasi dan secara bersamaan menggunakan *soft power*, *branding*, propaganda, dan diplomasi public (Goff, 2013). Jenis diplomasi ini didasarkan pada pemanfaatan pertukaran ide, nilai, tradisi, dan aspek budaya atau identitas

lainnya, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kerja sama sosial dan budaya, serta mempromosikan kepentingan nasional. Menurut Goff (2013), diplomasi budaya muncul dari dua premis. Premis yang pertama menyatakan bahwa hubungan baik dapat berakar pada pemahaman dan rasa hormat, sementara premis yang kedua menyatakan bahwa seni, bahasa, dan pendidikan merupakan salah satu titik masuk paling penting ke dalam suatu budaya.

Pemahaman mengenai konsep diplomasi budaya dapat diartikan secara berbeda-beda berdasarkan sumber yang berbeda juga. Diplomasi budaya dianggap sebagai bagian dari diplomasi publik. Budaya yang dianggap menjadi identitas nasional suatu negara dapat dijadikan akses positif untuk meningkatkan persaudaraan atau toleransi. Hal-hal positif yang dapat meningkatkan kemajuan dalam suatu negara akan dipertahankan dan didukung negara untuk mencapai tujuan nasionalnya.

Diplomasi budaya merupakan konsep diplomasi yang disisipkan *soft power* dalam pelaksanaannya. Dalam mencapai tujuan nasional suatu negara, diplomasi akan menjadi alat dan metode untuk melancarkan kepentingan politik suatu negara tersebut

(Nye, 2004). Teori *Iceberg Model* oleh Edward T. Hall menjelaskan bahwa budaya terdiri dari dua aspek, budaya yang terlihat dan tidak terlihat. Budaya yang terlihat mencakup elemen-elemen seperti makanan dan bahasa, yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, budaya yang tidak terlihat mencakup nilai dan norma yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat (Shaules, 2019).

Pada artikel ini, secara khusus menggunakan teori diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Patricia Goff sebagai kerangka analisis utama. Menurut Goff, diplomasi budaya memiliki tiga strategi yang dapat digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional dan memperkuat hubungan internasional. Ketiga strategi diplomasi budaya tersebut adalah, koneksi, konsistensi, dan inovasi (Goff, 2013). Diplomat yang efektif selalu berusaha untuk menemukan cara yang inovatif dalam membangun hubungan dan budaya yang seringkali menyediakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan. Hal tersebut disebut dengan strategi koneksi, yang mana diplomat telah memahami dan menginternalisasi kepentingan dan titik resonansi yang penting. Kemudian, diplomasi budaya dianggap efektif ketika alur komunikasi diplomasi tradisional tidak berhasil, sehingga diplomasi

dianggap dapat mengisi peran penting dari kekosongan komunikasi yang sedang berlangsung. Keadaan tersebut telah membuktikan bahwa strategi konsistensi dapat diaplikasikan, bahkan dalam situasi ketika hubungan diplomatik berada dalam kondisi yang paling buruk. Namun, kenyataan bahwa diplomasi budaya sering dianggap sebagai opsi terakhir menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak selalu memperoleh dukungan konsisten yang layak dari pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan (Goff, 2013). Terakhir adalah strategi inovasi. Inovasi dalam diplomasi budaya mencerminkan perubahan dalam cara-cara tradisional yang digunakan untuk memobilisasi bahasa, pendidikan, dan seni dalam mencapai tujuan diplomatik. Dalam perkembangannya dibutuhkan adanya perubahan agar dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi inovatif dalam diplomasi budaya agar tetap relevan dan efektif (Goff, 2013). Dengan demikian, teori diplomasi budaya dari Patricia Goff menjadi landasan teoretis yang membimbing analisis dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia

melalui drama Korea bertema keluarga. Metode kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek riset misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta aktivitas (Moleong, 2017). Proses riset tersebut melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014).

Artikel ini mencakup periode waktu antara tahun 2021 dan 2023 berdasarkan sejumlah pertimbangan. Rentang waktu ini dianggap sangat relevan untuk menganalisis dinamika diplomasi budaya Korea Selatan, karena memberikan wawasan mengenai perkembangan dan adaptasi strategi diplomasi budaya Korea Selatan terhadap perubahan kontekstual serta kemajuan teknologi terbaru. Periode ini mencakup masa setelah pandemi Covid-19, ketika konsumsi media digital, termasuk drama Korea meningkat signifikan. Kondisi ini memberikan peluang bagi Korea Selatan untuk memanfaatkan drama Korea sebagai alat diplomasi budaya, mengingat

meningkatnya aksesibilitas dan popularitas konten digital.

Artikel ini menggabungkan data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan studi literatur. Studi literatur meliputi analisis data dan dokumen dari artikel jurnal, buku, berita, hingga kebijakan yang berkaitan dengan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia. Teknik-teknik tersebut dapat membantu periset untuk memperoleh data yang dapat memudahkan periset untuk memberikan cakupan riset yang lebih berkredibel (Lamont, 2015).

Kemudian, data primer dikumpulkan Penulis dari lima drama Korea bertema keluarga yang tayang pada tahun 2021–2023, yaitu: (1) *Move to Heaven* (2021); (2) *Hometown Cha-Cha-Cha* (2021); (3) *Little Women* (2022); (4) *Twinkling Watermelon* (2023), dan (5) *Welcome to Samdal-Ri* (2023). Kelima drama ini menitikberatkan pada hubungan interpersonal, seperti relasi orang tua-anak, saudara kandung, dan dampak pernikahan.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, diperlukan narasumber yang kompeten di bidangnya dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi terkait pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan

di Indonesia melalui drama Korea. Narasumber dipilih berdasarkan pemahamannya terhadap fenomena yang dikaji dan konteks masalah di dalam riset. Penulis melakukan wawancara dengan terstruktur dengan narasumber dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, *Korea Creative Content Agency* Indonesia, dan Universitas Pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap Indonesia

Perkembangan diplomasi budaya antara Korea Selatan dengan Indonesia telah berlangsung secara bertahap. Mulanya diplomasi budaya terjalin dengan adanya pengenalan budaya dari masing-masing negara, seperti makanan, tarian, dan tempat wisata. Pengenalan budaya ini dilakukan di antara Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul. Pengenalan tersebut merupakan pengenalan *government to government*, yang mana kedua negara saling mengenalkan budayanya melalui acara tingkat kedutaan, atau organisasi yang bersangkutan dengan kedua negara. Diplomasi budaya ini diperlihatkan secara resmi pada November 2000, dengan adanya penandatanganan *Memorandum of*

Understanding (MoU) mengenai *Agreement between the Republic of Indonesia and the Republic of Korea on Cultural Cooperation* (Kerja sama kebudayaan) dari Pemerintah Republik Korea dengan Pemerintah Republik Indonesia yang dilakukan oleh Alwi Shihab sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia dan Lee Jeong-bin sebagai Menteri Luar Negeri Korea Selatan (Iriani, 2023). Tujuan dari penandatanganan MoU ini adalah untuk membuka akses kemudahan untuk meningkatkan kerja sama di bidang budaya antar kedua negara (Ramadhania, 2023). Melalui MoU tersebut, kedua negara mengharapkan kegiatan diplomasi budaya dapat diperluas dan diperkuat agar dapat menjangkau jenjang *people to people* (Peraturan Presiden, 2007).

Pada Desember 2006, Presiden Roh Moo-Hyun melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia yang salah satu agendanya adalah menandatangani *Joint Declaration between The Republic of Indonesia and The Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century*. Salah satu aspek dari deklarasi tersebut terdapat aspek budaya, di dalamnya terdapat pernyataan bahwa untuk mempercepat implementasi perjanjian tentang kerja sama kebudayaan antara Republik Indonesia dan

Republik Korea yang disepakati pada November 2000, serta untuk mendorong penyelenggaraan komisi kerja sama budaya bersama berdasarkan perjanjian tersebut (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2010). Kemudian, menindaklanjuti perjanjian tersebut, pada Mei 2008 telah diselenggarakan *The First Cultural Committee Meeting RI-ROK*. Pertemuan tersebut membahas mengenai kesepakatan bahwa film dapat dijadikan objek pertukaran budaya di antara kedua negara. Pertemuan tersebut telah berkontribusi pada meningkatnya popularitas budaya Korea di Indonesia, yang dikenal dengan istilah *Korean Wave* (Zahidi, 2016).

Pada Juli 2011, agar dapat mendorong perkembangan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, didirikan pusat kebudayaan Korea di Indonesia atau yang dikenal dengan *Korean Cultural Center Indonesia* (KCCI) di Jakarta. KCCI mengadakan berbagai program untuk mempromosikan budaya dan pertukaran budaya antara Korea dengan Indonesia. Melalui berbagai upaya, KCCI berkomitmen untuk memperkenalkan keragaman budaya Korea kepada masyarakat Indonesia dan memiliki tujuan untuk terus meningkatkan kerja sama dalam pertukaran budaya di

antara kedua negara. Tujuan utama dari KCCI adalah menjadi pusat budaya Korea yang dapat diakses secara mudah oleh masyarakat Indonesia agar mereka dapat merasakan budaya Korea secara langsung maupun tidak langsung (Korean Cultural Center Indonesia, 2024). Untuk melengkapi perkembangan kreativitas budaya, ada juga *Korea Creative Content Agency* (KOCCA) yang diresmikan pada Januari 2018 di Jakarta. KOCCA merupakan suatu lembaga yang berada dalam pengawasan Kementerian Kebudayaan Korea Selatan dengan tujuan untuk memperkenalkan konten asal Korea Selatan yang mencakup berbagai bidang, antara lain permainan, musik, animasi, penyiaran, kuliner, *fashion*, sastra, dan komik (Syahputri & Amalia, 2024). Untuk mewujudkan keberhasilan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, KOCCA terbuka secara umum bagi para pengunjung yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea.

Drama Korea Bertema Keluarga sebagai Alat Diplomasi Budaya Korea Selatan Tahun 2021 - 2023

Seiring dengan perkembangan global, popularitas drama Korea telah melampaui identitas utamanya, yaitu bagian dari *Hallyu*.

Eksistensi drama Korea telah muncul sebagai aspek independen dari budaya Korea yang dikenal di kancah internasional (KCCI, 2024). Awal kemunculan drama Korea dimulai ketika berdirinya berbagai perusahaan industri televisi (TV) Korea Selatan di awal tahun 1950-an. Baru pada Mei 1956, Korea Selatan mendirikan stasiun televisi pertamanya, *HLKZ-TV*, yang merupakan bagian dari *Korea RCA Distribution Corporation* (KORCAD). Selama tahun 1960-an, drama yang ditayangkan merupakan drama edukasi mengenai pemerintahan militer Korea Selatan. Pada masa selanjutnya tahun 1970-an, drama mulai diproduksi untuk menjadi aspek hiburan keluarga, karena mulai adanya kenaikan kepemilikan TV dari keluarga rumah tangga (The Korea Times, 2010). Tahun 1980-an genre drama Korea kian bervariasi, seperti romantis, komedi, dan sejarah. Barulah pada tahun 1990 – 2000 persaingan drama Korea semakin ketat dan populer, sejalan dengan popularitas *Korean Wave* atau *Hallyu*.

Serial drama bertema keluarga menampilkan berbagai macam elemen-elemen dalam budaya Korea Selatan, dimulai dari kehidupan sehari-hari, pakaian, makanan, dan produk-produk yang digunakan sehari-hari (Salam, Perbawasari,

& Komariah, 2012). Dalam genre ini, dinamika hubungan keluarga, konflik internal, serta nilai-nilai yang dipegang teguh sering kali menjadi fokus utama. Meskipun banyak cerita yang menyentuh dan penuh haru, drama keluarga juga kerap menyisipkan elemen humor. Hal ini mencerminkan realitas bahwa interaksi antar anggota keluarga tidak selalu menyenangkan, namun juga bisa menghadirkan momen sedih. Umumnya, drama ini memiliki durasi antara 16 hingga 20 episode, dengan setiap episodinya berlangsung selama 60-90 menit.

Lima drama Korea bertema keluarga yang tayang pada tahun 2021–2023 dipilih untuk diamati dan dianalisis sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan, yaitu *Move To Heaven* (2021), *Hometown Cha-Cha-Cha* (2021), *Little Women* (2022), *Twinkling Watermelon* (2023), dan *Welcome to Samdal-Ri* (2023). Kelima drama bertema keluarga ini diamati melalui tampilan dan representasi salah satu elemen diplomasi budaya yaitu elemen budaya. Dalam hal ini adalah budaya Korea Selatan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: bahasa, pakaian, makanan, dan nilai-nilai dan norma keluarga (Salam, Perbawasari, & Komariah, 2012). Selanjutnya, cara bagaimana drama bertema keluarga tersebut digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional dan

memperkuat hubungan internasional Korea Selatan dianalisis dengan konsep strategi diplomasi budaya dari Goff (2013), yaitu: koneksi, konsistensi, dan inovasi.

Drama Korea Bertema Keluarga

Move To Heaven (2021)

Move to Heaven (무브 투 헤븐), drama ini ditulis oleh Yoon Ji-Ryeon dan disutradarai oleh Kim Sung-ho. Diproduksi oleh *Number Three Pictures*, didistribusikan oleh *Netflix*, dan ditayangkan secara resmi pada 14 Mei 2021 (Young, 2021). Diperankan oleh dua pemeran utama yang terkenal, yaitu Lee Je-hoon sebagai Cho Sang-gu dan Tang Jun-sang sebagai Han Geu-ru, dengan 10-episode drama yang berdurasi 44-62 menit per episodenya (Netflix, 2021).

Menceritakan tentang Han Geu-ru, seorang pemuda dengan sindrom Asperger yang mengalami kesulitan memahami emosi dan interaksi sosial, tetapi dapat mengingat secara rinci dari apa yang dia lihat dan dengar. Pada kesehariannya, Han Geu-ru membantu ayahnya yang menjalankan pekerjaan jasa sebagai “Pembersih trauma keluarga” bernama “*Move to Heaven*”. *Move to Heaven* menyajikan kisah penuh kehangatan tentang petugas pembersih

trauma yang membantu individu menjalani tahap akhir kehidupan mereka dengan cara yang istimewa (Netflix, 2021). Cho Sang-gu adalah pamannya, bertemu pertama kalinya setelah kematian mendadak ayah Han Geu-ru, dan dipercayai untuk menjadi walinya. Kemudian, Cho Sang-gu membantu Han Geu-ru untuk meneruskan *Move to Heaven*, yang dalam perjalanan bekerja mereka mengungkap cerita yang tak terungkap mengenai orang-orang yang mereka bantu. Kisah ini memiliki keunikan karena mereka mengungkap cerita tersembunyi dari Almarhum melalui jejak yang ditinggalkan, serta membantu menyampaikan kisah tersebut kepada keluarga yang berduka. *Move to Heaven* akan menyelesaikan berbagai cerita yang belum terungkap dari momen-momen terakhir kehidupan seseorang, yang pada akhirnya akan menyentuh hati para penontonnya (Netflix, 2021).

Hometown Cha-Cha-Cha (2021)

Hometown Cha-Cha-Cha (2021) (갯마을 차차차), drama Korea yang disutradarai oleh Yoo Je-won dan ditulis oleh Shin Ha-eun, dengan 16 episode drama yang berdurasi 60 menit per episodenya. Drama yang diproduksi oleh Studio Dragon dan

didistribusikan oleh Netflix ini dirilis pada 28 Agustus – 17 Oktober 2021. Drama ini dibintangi oleh pemeran utama Shin Min-a yang berperan sebagai Yoon Hye-jin dan Kim Seon-ho yang berperan sebagai Hong Doo-sik.

Menceritakan tentang Yoon Hye-jin, seorang dokter gigi yang sukses di Seoul, tiba-tiba memutuskan untuk membuka klinik di sebuah desa pesisir bernama Gongjin. Di sana, ia bertemu dengan Hong Doo-sik (Kim Seon-ho), seorang pria tanpa pekerjaan tetap yang sering melakukan berbagai pekerjaan serabutan dan suka membantu warga desa. Drama yang berlatar di lingkungan permukiman desa Gongjin, Korea Selatan ini berfokus pada dinamika hubungan antar-warga yang sangat mencerminkan sifat kekeluargaan. Meskipun tidak secara langsung berfokus pada kehidupan keluarga inti, drama ini menampilkan ikatan emosional yang kuat di antara masyarakat Gongjin. Layaknya keluarga, tema-tema yang diangkat dalam drama ini juga menyangkut gotong royong, kasih sayang, dan dukungan moral sosial yang membuat drama ini termasuk dalam kategori drama Korea bertema keluarga.

Little Women (2022)

Little Women (작은 아씨들), drama Korea yang ditulis oleh Jeong Seo-kyeong

dan disutradarai oleh Kim Hee-won. Drama ini diperankan oleh Kim Go-eun sebagai Oh In-joo, Nam Ji-hyun sebagai Oh In-kyung, dan Park Ji-hu sebagai Oh In-hye, dengan 12 episode yang berdurasi 77 menit per episodinya. Diproduksi oleh Studio Dragon dan didistribusikan oleh tvN, drama ini juga tayang di Netflix pada 3 september – 9 oktober tahun 2022.

Kisah ini berfokus pada tiga saudara perempuan dari keluarga Oh yang tumbuh dalam keterbatasan ekonomi (CNN Indonesia, 2022). Anak sulung, Oh In-joo (Kim Go-eun), bekerja sebagai akuntan dan memiliki tekad kuat sejak kecil bahwa meskipun uang bukan segalanya, ia ingin mengangkat keluarganya dari kemiskinan untuk memberikan mereka kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, anak tengah, Oh In-kyung (Nam Ji-hyun), berkarir sebagai reporter di sebuah stasiun berita Korea. Meskipun keluarga mereka hidup dalam kesulitan, In-kyung selalu berpegang pada keyakinannya bahwa uang tidak akan mengendalikan hidupnya. Anak bungsu, Oh In-Hye (Park Ji Hu), menunjukkan bakat luar biasa dalam seni lukis dan merasakan kasih sayang yang mendalam dari kedua kakaknya. Meskipun dibesarkan dalam keterbatasan ekonomi, kemampuan artistiknya yang menonjol membawanya masuk ke sekolah

menengah seni ternama. Suatu ketika, ketiga saudara tersebut terlibat dalam kasus hilangnya dana sebesar 70 miliar won. Drama ini menjelaskan bagaimana ketiga saudara tersebut dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencari solusi, dengan tetap menjaga hubungan emosional satu sama lain. Hal ini juga menyinggung mengenai pengorbanan, kasih sayang, dan tanggung jawab dari suatu keluarga. Meskipun adanya konflik eksternal yang mendominasi cerita, drama ini tetap menekankan hubungan keluarga yang penting, seperti persatuan, cinta, dan solidaritas dalam menghadapi setiap kesulitan.

Twinkling Watermelon (2023)

Twinkling Watermelon (반짝이는 워터멜론), drama Korea yang ditulis oleh Jin Soo-wan dan disutradarai oleh Son Jeong-hyeon, serta Yoo Beom-sang. Drama ini diperankan oleh Ryeoun sebagai Ha Eun-geol, Choi Hyun-wook sebagai Ha Yi-chan, Seol In-ah sebagai Choi Se-kyung/On Eun-yoo, dan Shin Eun-soo sebagai Yoon Chung-ah. Drama ini berjumlah 16 episode dengan durasi 70 menit di setiap episodenya. Diproduksi oleh Pan Entertainment dan didistribusikan oleh tvN dengan perilisasi pada 25 september – 14 november 2023. Bagi

negara-negara yang terpilih, drama ini juga ditayangkan di platform Viu dan Viki.

Mengisahkan perjalanan hidup seorang remaja bernama Ha Eun-geol yang merupakan anak dari orang tua tunarungu (CODA – Child of Deaf Adults). Berasal dari keluarga yang berkebutuhan khusus, Ha Eun-geol merupakan siswa yang berbakat dalam musik dan berprestasi akademis (Narasi, 2023). Suatu ketika, disaat ia sedang kesulitan dalam hobi bermusiknya, secara misterius ia berpindah waktu ke tahun 1995. Pada tahun tersebut, ia bertemu dengan ayahnya (Ha Yi-chan) yang sedang berada di kelas dua SMA, dan yang mengejutkan adalah fakta bahwa ayahnya tidak tunarungu. Semasa hidupnya, Ha Eun-geol tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Alur cerita dalam drama ini berfokus pada hubungan antar anggota keluarga yang diiringi dengan konflik, kasih sayang, dan kondisi emosional diantara mereka. Nilai-nilai mengenai keluarga sangat diperlihatkan dalam bentuk dukungan, pengorbanan, terutama pentingnya menjaga ikatan sesama keluarga.

Welcome to Samdal-Ri (2023)

Welcome to Samdal-Ri (웰컴투삼달리), drama Korea yang ditulis oleh

Kwon Hye-joo dan disutradarai oleh Cha Young-hoon. Drama yang berjumlah 16 episode ini berdurasi 70 menit di tiap episodenya dan dirilis pada 2 Desember 2023-21 Januari 2024. Diproduksi oleh Studio LuluLala dan didistribusikan pada stasiun TV JTBC. Pada negara-negara tertentu, drama ini juga tayang di platform streaming, seperti TVING dan Netflix. Pemeran utama drama ini ialah Ji Chang-wook sebagai Cho Yong-pil dan Shin Hye-sun sebagai Cho Sam-dal.

Berlatar di Pulau Jeju, drama ini berfokus pada dua tokoh utama, yaitu Cho Yong-pil dan Cho Sam-dal, yang merupakan teman sedari kecil. Pada masa remaja, Cho Yong-pil kehilangan ibunya akibat laporan cuaca yang tidak akurat. Hal tersebut mendorong Cho Yong-Pil untuk memutuskan bekerja sebagai peramal cuaca di Jeju, demi melindungi masyarakat lanjut usia disana. Di sisi lain, Sam-dal pindah ke Seoul untuk mengejar cita-citanya sebagai fotografer mode dengan nama panggung Cho Eun-hye. Namun, ketika hidupnya mengalami kegagalan mendadak, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya agar dapat tinggal bersama orang tuanya kembali. Motif kembali ke kampung halaman tersebut merupakan tema utama dari drama ini, karena Cho Sam-dal

membutuhkan peran dan dukungan keluarga dari tempat ia berasal. Namun, setelah kembali ke kampung halamannya, Cho Sam-dal juga dihadapi dengan berbagai masalah untuk menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak hanya harus menghadapi masalah pribadi tetapi juga berhadapan dengan ekspektasi dan dukungan keluarganya. Melalui interaksi antar tokoh di berbagai generasi, drama ini menggambarkan konflik antar generasi yang sering terjadi dalam keluarga, seperti perbedaan pandangan hidup antara orang tua dan anak.

Elemen-elemen Diplomasi Budaya

Lima drama serial bertema keluarga pilihan tidak luput dari menampilkan dan merepresentasi salah satu elemen diplomasi budaya yaitu elemen budaya Korea Selatan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: bahasa, pakaian, makanan, dan nilai-nilai dan norma keluarga.

Bahasa

Penyebaran bahasa Korea di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi penggemar drama Korea menjadi dampak nyata dari fenomena diplomasi budaya. Ketertarikan individu terhadap bahasa Korea semakin meningkat berkat popularitas drama Korea, salah satunya drama Korea bertema

keluarga yang memotivasi para penggemarnya untuk belajar bahasa Korea (Hangeul). Secara lebih luas, pengaruh drama Korea telah memengaruhi penggunaan bahasa di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak orang sering mencampurkan bahasa sehari-hari mereka dengan bahasa Korea. Secara tidak sadar, para penggemar juga mempelajari bahasa tersebut sebagai bentuk latihan, karena tanpa sengaja mencampurkan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Belakangan ini, terdapat kosa kata bahasa Korea yang cukup terkenal dan banyak digunakan oleh orang Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, 안녕하세요 (Annyeonghaseyo) yang artinya “Halo” dalam bahasa Indonesia. Kata *Annyeonghaseyo* atau biasanya disingkat dengan *Annyeong* merupakan kata yang sangat sering digunakan oleh orang Indonesia. Penggunaan kata ini dilatarbelakangi dari seringnya kemunculan kata *Annyeonghaseyo* di drama Korea ketika memulai percakapan diantara pemeran. Di Korea, pemilihan kosa kata masih sangat diperhatikan dengan siapa kita melakukan percakapan. *Annyeonghaseyo* merupakan kosa kata yang sopan yang dapat digunakan untuk percakapan dengan orang yang lebih muda atau yang lebih tua. Sedangkan,

Annyeong dapat digunakan dengan teman sebaya dalam percakapan sehari-hari. Kedua, 감사합니다 (gamsahabnida) yang artinya “Terima Kasih” dalam bahasa Indonesia. Kata *Gamsahamnida* ini merupakan kata formal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kata yang paling umum diketahui oleh orang Indonesia untuk mengatakan “Terima Kasih”. Biasanya digunakan ketika sedang melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Sedangkan, 고마워 (gomawo) merupakan kata informal yang biasanya digunakan dengan teman dekat yang sebaya. Kedua kata tersebut seringkali kita dengar dalam dialog di drama Korea. Ketiga, 사랑합니다 (saranghamnida) yang artinya “Aku Cinta Kamu” dalam bahasa Indonesia. Kata *Saranghamnida* ini merupakan kata formal yang digunakan dalam percakapan sopan, terutama percakapan dengan orang yang lebih tua. Kemudian, ada 사랑해요 (saranghaeyo) yang juga berarti sama, kata ini bentuknya formal, dan dapat diucapkan dalam percakapan dengan siapapun. Sedangkan, 사랑해 (saranghae) merupakan bentuk informal atau bentuk santai, yang biasanya digunakan dalam percakapan dengan teman dekat yang sebaya. Biasanya

pada dialog di drama Korea, kata *Saranghae* yang paling sering digunakan dalam melakukan percakapan diantara pemeran. Ketiga kosa kata tersebut dapat dijadikan sebagai bagian dari elemen diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga karena intensitas penggunaan bahasa tersebut sudah cukup tinggi.

Makanan

Representasi makanan Korea dalam adegan-adegan dalam drama Korea yang seringkali mengunggah selera telah mendorong minat masyarakat Indonesia untuk mengeksplorasi dan mencoba berbagai hidangan khas Korea. Makanan khas Korea telah mengalami peningkatan yang pesat di Indonesia, dimulai dari makanan jalanan hingga restoran yang menyajikan hidangan khas Korea. Popularitas masakan Korea di dunia, termasuk Indonesia, dapat dikaitkan dengan kekayaan rasa dan variasi teksturnya, serta penggunaan bumbu-bumbu tradisional.

Kimchi (김치) merupakan salah satu makanan terkenal khas Korea yang semacam dengan acar. Pembuatan *kimchi* ini meliputi sayuran sawi putih, lobak, dan selada yang ditambahkan dengan bumbu-bumbu, seperti garam, cabai, jahe, bawang putih, dan daun bawang. *Kimchi* menghasilkan rasa asam yang khas dan warnanya kemerahan karena

terdapat kandungan cabai di proses pembuatannya.

Pada cuplikan di drama Korea bertema keluarga, terdapat beberapa tayangan yang memunculkan *kimchi*, seperti pembuatannya dan penggunaannya. Gambar 1 adalah cuplikan yang menampilkan pemeran drama sedang memotong *kimchi*, yang *kimchi* ini ditambahkan untuk menjadi pendamping makanan utama. Ada juga cuplikan pemeran sedang membuat *kimchi* memakai sarung tangan di sebuah mangkuk dan *kimchi* tersebut disimpan didalam suatu tempat yang dapat ditutup.

Dalam tradisi kuliner Korea, *kimchi* memiliki peran yang sangat signifikan dan kerap dianggap sebagai salah satu "sembilan makanan pokok" atau bahkan "makanan pokok kesepuluh" yang wajib tersedia di setiap rumah tangga. *kimchi* dapat dijadikan elemen diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama korea bertema keluarga, karena maraknya orang Indonesia yang mengkonsumsi *kimchi* untuk menjadi pendamping makanan utama. Selain itu, *kimchi* juga sudah banyak dijual berbentuk kemasan instan yang tersedia di berbagai toko ataupun minimarket.

Gambar 1. Makanan Khas Korea *Kimchi*



Sumber: (Netflix, 2023)

Nilai dan Norma Keluarga

Drama Korea tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan intelektual yang mendalam, yang mampu memperkaya pemahaman penonton mengenai kemanusiaan. Drama memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan individu, karena dapat mencerminkan elemen-elemen arketipe psikologis. Menurut Chang (2015), menonton drama secara tidak sadar dapat membangkitkan berbagai aspek arketipe psikologis dalam diri seseorang—baik yang positif maupun negatif, fantastik maupun realistik. Hal ini menyebabkan pemirsa secara implisit menangkap simbol-simbol tertentu dari drama dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari diri mereka, terlepas dari apakah perilaku yang ditangkap tersebut bersifat positif atau negatif. Melalui narasi yang inspiratif, drama Korea mampu memengaruhi sikap dan perilaku positif dalam masyarakat,

membantu mewujudkan komunitas yang lebih adil, peduli, dan penuh kasih.

Pada beberapa cuplikan adegan di drama Korea bertema keluarga, terlihat momen makan bersama dalam suasana rumah tradisional Korea, seperti pada Gambar 2, yaitu para pemeran duduk lesehan di atas lantai dengan meja rendah. Hal tersebut dapat mencerminkan nilai dan norma kesopanan yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Korea serta termasuk dalam tradisi, khususnya dalam konteks makan bersama. Tidak beda jauh dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia, hal tersebut di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan “Makan Lesehan”.

Gambar 2. Nilai Kesopanan



Sumber: (Netflix, 2022) (Netflix, 2023)

Makan secara lesehan umumnya dilakukan di rumah-rumah tradisional karena dapat menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati, serta memperkuat rasa

kebersamaan di antara anggota keluarga. Kesopanan saat makan di Korea tidak hanya mengacu pada tata cara duduk dan makan bersama di meja yang rendah, tetapi juga dalam interaksi sosial yang hangat antara anggota keluarga. Meja makan kecil yang dikelilingi oleh anggota keluarga menunjukkan bahwa tidak ada batasan hierarki yang ketat di antara mereka. Interaksi antar generasi ini memperlihatkan pentingnya menjaga tradisi dan kesopanan. Dapat disimpulkan bahwa adegan momen makan lesehan bersama dalam drama Korea bertema keluarga tidak hanya menjadi bagian adegan sehari-hari, tetapi juga menampilkan bagaimana nilai dan norma keluarga Korea diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada drama Korea bertema keluarga seringkali terdapat cuplikan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3, yang ketara mendeskripsikan bahwa keluarga sebagai tempat paling aman dan nyaman. Budaya Korea menjelaskan bahwa keluarga tidak hanya menjadi tempat bernaung secara fisik, tetapi juga secara emosional, anggota keluarga dapat merasa diterima, dan dicintai apa adanya. Interaksi antara anggota keluarga di dalam rumah dapat menciptakan suasana hangat dan akrab. Momen kebersamaan ini menggambarkan bagaimana keluarga menjadi tempat untuk berbagai suka duka,

masalah dapat dibicarakan dengan penuh pengertian dan empati, karena rumah dan keluarga menjadi tempat perlindungan dari dunia luar. Di Korea, keluarga sangat dihargai sebagai unit sosial yang memberikan rasa aman, terutama di masa-masa sulit. Dalam drama Korea, hal ini sering ditekankan, bahwa meskipun dunia di luar bisa keras dan penuh tantangan, keluarga selalu menjadi tempat pulang yang aman dan penuh cinta. Dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi tempat aman dan nyaman dapat merefleksikan nilai dan norma kekeluargaan di dalam drama Korea bertema keluarga. Keluarga dalam drama-drama ini bukan hanya sekadar struktur sosial, tetapi sebuah tempat bagi individu merasa benar-benar diterima dan dilindungi.

Gambar 3. Nilai Keamanan



Sumber: (Netflix, 2022) (Netflix, 2023) (VIU, 2023)

Strategi diplomasi budaya

Lima drama bertema keluarga tersebut digunakan sebagai alat diplomasi budaya untuk mempromosikan kepentingan nasional dan memperkuat hubungan internasional Korea Selatan disampaikan melalui strategi: koneksi, konsistensi, dan inovasi.

Koneksi

Goff (2013) memandang koneksi dapat menjadi kunci dalam strategi diplomasi budaya. Goff berpendapat bahwa koneksi dapat meningkatkan *mutual understanding* dan *awareness* bagi para aktor yang menjalankan diplomasi budayanya dengan *host country*. *Mutual understanding* merujuk pada kesepakatan bersama dari nilai-nilai budaya negara lain. Sedangkan *awareness* adalah kesadaran berhubungan dengan pengenalan dan pengapresiasian terhadap keragaman budaya negara lain. Kedua aspek ini memiliki peran penting dalam mengatasi perbedaan budaya, sehingga dapat memperkuat hubungan diplomasi budaya antar negara yang lebih positif. Secara tidak langsung, koneksi dapat menunjukkan bahwa diplomasi budaya memanfaatkan seni diplomasi untuk mempromosikan kebudayaan negara. Hal tersebut dapat

memperoleh dan meningkatkan kesadaran di negara *host country*.

Drama Korea bertema keluarga yang mengangkat tema universal membuatnya mudah diterima oleh penonton Indonesia, karena mungkin menemukan kesamaan dalam nilai-nilai tersebut. Adanya koneksi emosional ini memperkuat daya tarik drama Korea bertema keluarga di Indonesia.

“Sebenarnya untuk budaya Korea apalagi tentang pemahaman lintas budaya, masalah keluarga Korea dan Indonesia tuh hampir sama. Secara struktur hampir sama dan nilai-nilai kesopanannya antara Indonesia dan Korea tuh sebenarnya hampir sama, sehingga masyarakat Indonesia bisa relate dengan keluarga dalam drama Korea.” (Widyana, 2024).

Pada tayangan drama Korea bertema keluarga, penonton Indonesia dapat melihat bagaimana bahasa, makanan, nilai & norma yang terjadi di Korea Selatan. Secara tidak langsung, Hal tersebut membuat penonton Indonesia memiliki rasa penasaran dan ketertarikan mengenai elemen-elemen budaya tersebut secara lebih luas. Drama Korea bertema keluarga dapat menunjukkan bagaimana media dapat menjadi koneksi yang efektif dalam memperluas wawasan dan memfasilitasi pertukaran budaya. Meskipun tidak langsung mengubah kebiasaan orang Indonesia menjadi seperti orang Korea, tetapi

dapat diakui bahwa orang Indonesia yang menonton drama Korea bertema keluarga dapat mengetahui bagaimana budaya keluarga Korea.

“If Indonesian people love family-themed Korean dramas, I think it’s just curious or feel some curious about very unique about thing in family-themed Korean dramas. Not really change the Indonesian people life.” (Soo, 2024).

Terjadinya koneksi dua arah dari penyebaran drama Korea bertema keluarga di Indonesia merupakan hasil dari proses pertukaran budaya yang saling menguntungkan bagi Korea Selatan dan Indonesia. Dari tayangan drama Korea bertema keluarga di Indonesia yang ditayangkan dengan takarir atau alih suara bahasa Indonesia, dapat memberi kesempatan bagi penonton Indonesia untuk mengetahui budaya Korea Selatan secara lebih cepat. Penonton Indonesia menganggap drama Korea bertema keluarga bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi media untuk memahami dan membandingkan elemen-elemen budaya keluarga di kedua negara. Hal ini meningkatkan perluasan wawasan budaya penonton Indonesia, yang dapat memicu dialog atau refleksi tentang elemen-elemen budaya dalam konteks global. Drama Korea bertema keluarga menjadi alat yang efektif dalam

mempromosikan citra positif Korea di mata dunia, termasuk di Indonesia. Produsen drama Korea dapat mempertimbangkan preferensi dari respons penonton di Indonesia dalam menciptakan narasi drama baru yang dapat diterima oleh audiensi yang lebih luas. Kondisi ini dapat menjadi bagian dari aspek koneksi Korea Selatan dalam melakukan diplomasi budaya, karena aktor-aktor yang terlibat diharapkan mampu memperkuat *mutual understanding*.

Koneksi dari diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga pada tahun 2021-2023 menjadi alat penting dalam meningkatkan *mutual understanding* antara kedua negara. Drama-drama Korea bertema keluarga telah memperkenalkan elemen-elemen budaya Korea yang memiliki kemiripan dengan elemen-elemen budaya Indonesia. Hal ini memudahkan penonton Indonesia untuk berempati dan memahami budaya Korea dengan baik. Pengaruh ini telah membuat penonton Indonesia memiliki rasa *awareness*, yaitu kesadaran dan pengapresiasian terhadap keragaman budaya Korea.

Konsistensi

Menurut Goff (2013), konsistensi menjadi elemen krusial bagi para aktor diplomasi budaya, sebagai manifestasi

komitmen untuk mendukung keberlanjutan inisiatif tersebut. Goff menganggap konsistensi sebagai bagian dari tiga strategi diplomasi budaya, karena konsistensi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki hubungan yang tengah mengalami ketegangan, mengingat diplomasi budaya memiliki potensi untuk menciptakan citra positif. Dengan begitu, konsistensi dalam diplomasi budaya yang didukung oleh komitmen para aktor, dapat berkontribusi pada pembentukan citra positif yang bertahan lama dalam lingkup internasional. Sampai saat ini, hubungan Korea Selatan dengan Indonesia kian membaik, yang memungkinkan kegiatan diplomasi budaya terus berlanjut dengan konsisten.

“Hubungan Indonesia dengan Korea Selatan semakin hari semakin membaik, terutama menilik pada kebijakan politik luar negeri Korea sejak presiden yang sekarang. Dapat dilihat juga dari hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan yang pada tahun lalu memasuki usia yang ke 50 tahun” (Fitriah, 2024)

Dari pernyataan tersebut dapat dinilai bahwa sudah ada konsistensi Korea Selatan dalam pelaksanaan diplomasi budaya terhadap Indonesia yang berkelanjutan, terbukti dari hubungan diplomatik kedua negara yang sudah berjalan selama 50 tahun.

Kunjungan non-diplomatik dari tokoh drama Korea bertema keluarga dapat menjadi bagian dari pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga tahun 2021-2023. Pada periode 2021-2023, sejumlah aktor atau aktris dari Korea Selatan turut berperan dalam memperkuat hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia dalam bidang budaya. Kunjungan diplomatik melibatkan tokoh-tokoh politik, seperti presiden, perdana menteri, atau menteri. Sedangkan kunjungan non-diplomatik melibatkan tokoh drama Korea bertema keluarga, seperti aktor dan aktris. Kunjungan ini menjadi bagian dari strategi konsistensi diplomasi budaya Korea Selatan, karena kegiatan ini berlangsung berkelanjutan. Selain untuk memperkenalkan budaya Korea melalui karya-karya mereka, kegiatan ini juga menciptakan hubungan emosional dengan para penggemar di Indonesia. Aktor dan aktris dari drama Korea bertema keluarga dapat disebut dengan aktor-aktor non-negara. Maka dari itu kunjungan mereka disebut dengan kunjungan non-diplomatik. Hal ini membuktikan bahwa aktor dalam diplomasi budaya tidak hanya sebatas aktor negara, tetapi aktor non-negara juga menjadi bagian dari diplomasi budaya.

Asalkan mereka tetap mampu menjaga relasi baik dengan Indonesia (host country) agar diplomasi budaya berjalan dengan efektif.

Konsistensi dari aktor dan aktris pemeran drama Korea bertema keluarga tercermin dari intensitas kedatangan mereka ke Indonesia. Berikut merupakan daftar kegiatan pemeran drama Korea bertema keluarga ke Indonesia yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber di internet. Dari lima drama Korea bertema keluarga yang dipilih periset, terdapat 7 pemeran yang melakukan kunjungan ke Indonesia untuk kegiatan *fanmeeting*, *promotion*, dan *shooting* dari rentang waktu tahun 2023-2024, dengan rincian yang ditampilkan pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Kunjungan Aktor/Aktris Drama Korea Bertema Keluarga Ke Indonesia

Nama Aktor/Aktris	Nama Drama Korea Bertema Keluarga	Kegiatan	Tanggal & Tempat
Lee Jae Wook	<i>Move To Heaven</i>	<i>Fanmeeting</i>	25 Februari 2023 – Jakarta
Lee Je Hoon	<i>Move To Heaven</i>	<i>Fanmeeting</i>	19 Maret 2023 – Jakarta
Kim Go Eun	<i>Little Women</i>	<i>Shooting</i>	23 Mei 2024 – Garut

Seol In Ah	<i>Twinkling Watermelon</i>	<i>Promotion</i>	8 Juli 2023 – Jakarta
Kim Seon Ho	<i>Home Town Cha-Cha-Cha</i>	<i>Fanmeeting</i>	27 Juli 2024 – Jakarta
Ji Chang Wook	<i>Welcome To Samdal-Ri</i>	<i>Fanmeeting</i>	12 Mei 2024 – Jakarta
Wi Ha Joon	<i>Little Women</i>	<i>Fanmeeting</i>	28 September 2024 – Jakarta

Sumber: (CNN Indonesia, 2022), (Tempo, 2024), (CNN Indonesia, 2023), (Tempo, 2023), (Tempo, 2024), (Enjoy Jakarta, 2024), (Klook, 2024)

Pada pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga tahun 2021-2023, konsistensi dalam diplomasi budaya dapat berperan sebagai perlindungan untuk meminimalisir terjadinya konflik antara Korea Selatan dengan Indonesia. Bentuk konsistensi ini dapat terlihat dari pelaksanaan *fanmeeting*, *promotion*, dan *shooting* yang dilakukan oleh aktor dan aktris drama Korea bertema keluarga sebagai aktor non-negara. Dengan adanya komitmen yang berkelanjutan dari aktor-aktor non negara, diplomasi budaya menjadi lebih efektif dan mampu menciptakan citra positif. Meskipun tidak selalu terikat pada agenda diplomatik resmi, kegiatan-kegiatan tersebut tetap memberikan dampak signifikan dalam

memperkenalkan dan mempromosikan budaya Korea di Indonesia.

Inovasi

Menurut Goff (2013), inovasi termasuk pada salah satu strategi diplomasi budaya, karena menjadi manifestasi dari karakter dinamis yang melekat pada praktik diplomasi budaya. Selain itu, elemen-elemen budaya yang dilibatkan dalam diplomasi budaya perlu diseimbangkan dengan tren saat ini, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih adaptif dan relevan. Inovasi Korea Selatan dalam pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga tahun 2021-2023 menekankan perlunya pengembangan peran aktor non-negara.

Inovasi dari diplomasi budaya melibatkan peran *Korea Creative Content Agency* (KOCCA) di Indonesia. KOCCA memainkan peran penting dalam pengembangan industri kreatif korea dengan memberikan dukungan sepenuhnya, salah satunya pada sektor penyiaran seperti drama Korea. KOCCA berfokus pada peningkatan pertumbuhan bisnis, ekspansi ke luar negeri, serta dukungan dalam produksi, perencanaan, distribusi, pelatihan, penelitian, dan pengembangan, serta pembiayaan

kebijakan dan studi kebijakan (Korea Creative Content Agency Indonesia, 2024). KOCCA didirikan sebagai lembaga publik pada tahun 2021. Lembaga ini berkolaborasi dengan Kementerian Kebudayaan Korea. Kolaborasi ini mencerminkan sinergi antara pemerintah dan sektor swasta. KOCCA mempunyai tanggung jawab dalam mengeksplor konten budaya Korea Selatan, termasuk drama Korea. KOCCA hanya hadir di berbagai negara pilihan dengan mempertimbangkan pasar, hubungan diplomatik, dan kolaborasi industri di negara-negara tersebut. Indonesia termasuk menjadi negara pilihan KOCCA untuk mendirikan kantor cabangnya, karena sudah memenuhi aspek-aspek yang dipertimbangkan. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dinyatakan Kim Young Soo yang mengatakan bahwa: “*KOCCA Indonesia is one of them our supporting system. That’s why KOCCA Indonesia was existing 2016 in Jakarta.*” (Soo, 2024).

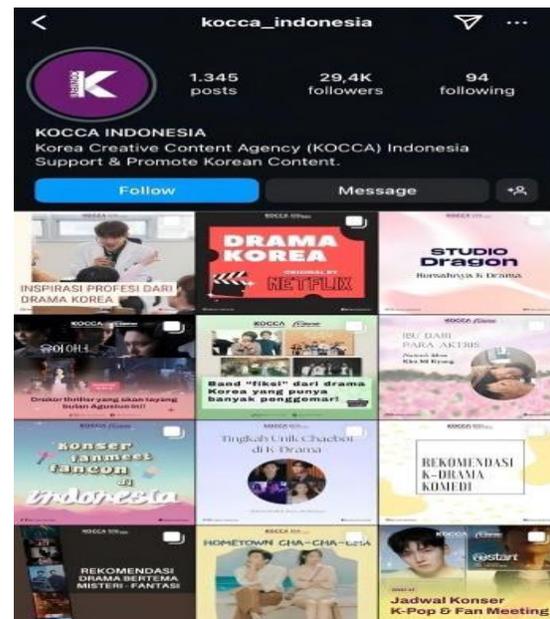
KOCCA berperan dalam mendukung pemasaran drama Korea bertema keluarga di Indonesia Selain itu, KOCCA berperan aktif dalam memfasilitasi pertukaran budaya melalui program-program *fanmeeting*, *shooting*, dan *promotion*. KOCCA Indonesia dapat membantu menghubungkan produsen

lokal dengan industri hiburan Korea, sehingga dapat mengadopsi elemen-elemen budaya dari drama Korea bertema keluarga. Keterlibatan KOCCA di Indonesia semakin memperkuat penyebaran budaya melalui drama Korea bertema keluarga, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kedua negara dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya masing-masing. Secara keseluruhan, kolaborasi antara pemerintah dan berbagai aktor dalam penyebaran budaya melalui drama Korea bertema keluarga menciptakan sinergi yang kuat, menjadikan drama Korea bertema keluarga sebagai salah satu ekspresi budaya yang dikenal dan dihargai di Indonesia.

Untuk meningkatkan strategi inovasi, KOCCA Indonesia menghadirkan akun Instagram, seperti pada Gambar 4, yang dapat berkontribusi dalam pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia. Sebagai lembaga dibawah naungan pemerintah Korea Selatan, KOCCA Indonesia aktif mengunggah konten-konten yang relevan, seperti informasi tentang rumah produksi, jadwal *fanmeeting*, rekomendasi drama Korea, serta konten menarik lainnya. Aktivitas ini membantu memperluas jangkauan *soft power* Korea Selatan, dengan memperkenalkan serta memperkuat citra positif Korea di Indonesia.

KOCCA memanfaatkan Instagram, yang merupakan salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia, sebagai alat diplomasi budaya yang inovatif, khususnya generasi muda Indonesia yang aktif di platform digital. Dengan menyediakan informasi yang menarik dan up-to-date, KOCCA membantu mempererat hubungan budaya antara kedua negara, serta meningkatkan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea.

Gambar 4. Akun *Instagram* KOCCA Indonesia



Sumber: (KOCCA Indonesia, 2024)

Inovasi dalam diplomasi budaya sangat penting untuk menjangkau audiensi yang lebih luas, terutama di era digital. Korea Selatan telah memanfaatkan drama Korea

bertema keluarga sebagai alat diplomasi budaya yang efektif.

SIMPULAN

Diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga telah berhasil memperkuat persepsi positif dan meningkatkan hubungan budaya antara kedua negara pada tahun 2021-2023. Drama Korea tidak hanya menjadi alat diplomasi budaya, tetapi juga menarik minat penonton Indonesia untuk mengeksplorasi elemen budaya Korea, didukung oleh aksesibilitas melalui takarir bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan tiga strategi diplomasi budaya Patricia Goff, yaitu koneksi, konsistensi, dan inovasi dapat dijelaskan diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui drama Korea bertema keluarga pada Tahun 2021-2023. Strategi Koneksi terlihat dari hubungan emosional dan komunikasi yang terjalin melalui berbagai kebijakan serta inisiatif Pemerintah Korea Selatan dan industri hiburan. Strategi konsistensi tercermin dalam kegiatan *fanmeeting*, promosi, dan *shooting* yang terus menjaga citra positif Korea Selatan. Sementara itu, strategi inovasi diwujudkan dalam peran *Korea Creative*

Content Agency (KOCCA) yang mendukung industri kreatif Korea dan ekspansi budaya Korea ke Indonesia. Meskipun strategi ini telah menunjukkan hasil positif, masih diperlukan upaya peningkatan untuk memperkuat dampak diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.

REFERENSI

- Arango, T. (2009, June 23). *Cable TV's Big Worry: Taming the Web*. Retrieved November 20, 2024, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2009/06/24/business/media/24pay.html>
- Chang, J. C. (2015). Korean wave as a factor on Taiwan's entertainment, consumer behavior, and cultural identity: A case study about "My Love from the Star". *Journal of Human and Social Science Research*, 6(2), 74-79.
- CJ Entertainment. (2024). *Official Website*. Retrieved from CJ ENM: <https://www.cjenm.com/en/>
- CNN Indonesia. (2022, Desember 15). *CNN Indonesia*. Retrieved November 20, 2024, from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221215154318-234-887882/lee-jae-wook-bakal-fan-meeting-di-indonesia-februari-2023): <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221215154318-234-887882/lee-jae-wook-bakal-fan-meeting-di-indonesia-februari-2023>
- CNN Indonesia. (2023, Februari 18). *CNN Indonesia*. Retrieved November 20, 2024, from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230218112248-234-914733/lee-je-hoon-fan-meeting-di-): <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230218112248-234-914733/lee-je-hoon-fan-meeting-di->

- indonesia-19-maret-tiket-dijual-hari-ini
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. London, United Kingdom: Sage Publications.
- Enjoy Jakarta. (2024, 05 12). *Enjoy Jakarta*. Retrieved November 20, 2024, from jakarta-tourism.go.id: <https://jakarta-tourism.go.id/event/ji-chang-wook-fansign-event-in-korea-360>
- Fitriah, A. (2024, Oktober 10). Aktivitas diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia melalui tiga strategi diplomasi budaya yaitu, koneksi, konsistensi, dan inovasi. (R. Adisti, Interviewer) Zoom Meeting.
- Goff, P. (2013). Cultural Diplomacy. In A. F. Cooper, J. Heine, & R. Thakur (Eds.), *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (pp. 1-13). Oxford, United Kingdom: Oxford Handbooks Online.
- Iriani, F. (2023, Juli 13). Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan Melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tahun 2021-2022. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2), 511-525.
- Ju, H. (2018, Juli). The Korean Wave and Korean Dramas. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 1-21. doi:10.1093
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2010). Korea Selatan. In K. L. Indonesia, *Diplomasi Indonesia* (pp. 22-23). Jakarta, Indonesia: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Klook. (2024, September 28). *Klook*. Retrieved November 20, 2024, from klook.com: <https://www.klook.com/event-detail/101025354-2024-wihajun-jakarta/>
- KOCCA Indonesia. (2024). Instagram KOCCA Indonesia. *Instagram*. Indonesia. Retrieved from https://www.instagram.com/kocca_indonesia/?hl=en
- KOCCA_Indonesia. (2024). Instagram KOCCA Indonesia. *Instagram*.
- Korea Creative Content Agency Indonesia. (2024). *Korea Creative Content Agency*. Retrieved from [kocca.kr: https://www.kocca.kr/en/main.do](https://www.kocca.kr/en/main.do)
- Korean Cultural Center Indonesia. (2024, November 20). *Korean Cultural Center*. Retrieved from [id.korean-culture.org: https://id.korean-culture.org/id/6/contents/341](https://id.korean-culture.org)
- Kumalaningrum, W. S. (2021). Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui Hallyu. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 141-148. doi:10.47679/ib.2021128
- Kuwahara. (2014). *The Korean Wave Korean Popular Culture in Global Context*. (Y. Kuwahara, Ed.) New York, United States: Palgrave Macmillan.
- Lamont, C. K. (2015). *Research Methods in International Relations*. London, United Kingdom: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

- Netflix. (2021, May 14). *Netflix*. Retrieved November 20, 2024, from Netflix.com: <https://www.netflix.com/id/title/80990381>
- Netflix. (2021, Agustus 28). *Netflix*. Retrieved November 20, 2024, from netflix.com: <https://www.netflix.com/id/title/81473182>
- Netflix. (2022, September 3). *Netflix*. Retrieved November 20, 2024, from netflix.com: <https://www.netflix.com/id/title/81610895>
- Netflix. (2023, Desember 2). *Netflix*. Retrieved November 20, 2024, from netflix.com: <https://www.netflix.com/id/title/81697983>
- Novriana, R. (2022, Oktober 12). *CNN Indonesia*. Retrieved November 20, 2024, from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221012174207-220-859709/review-drama-little-women-2022](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221012174207-220-859709/review-drama-little-women-2022)
- Nuri, E. (2023, September 12). *Narasi*. Retrieved November 20, 2024, from [narasi.tv: https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-twinkling-watermelon](https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-twinkling-watermelon)
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York, United States: Public affairs.
- Peraturan Presiden. (2007, September 21). *Database Peraturan*. Retrieved November 20, 2024, from [peraturan.bpk.go.id: https://peraturan.bpk.go.id/Details/42183/perpres-no-92-tahun-2007](https://peraturan.bpk.go.id)
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 11(2). doi:10.31849/lectura.v11i2.4752
- Ramadhania, K. (2023, Juli 20). Kebijakan Special Strategic Partnership Korea Selatan Terhadap Hubungan Bilateral Dengan Indonesia Di Bidang Sosial Dan Budaya Tahun 2020-2022. *Skripsi*. Depok, Indonesia: repository.uinjkt.ac.id.
- Salam, I. I., Perbawasari, S., & Komariah, K. (2012). Hubungan antara Terpaan Drama Korea di Televisi dengan Gaya Hidup Penonton. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1-16. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/1517/pdf>
- Shaules, J. (2019). Edward Hall Ahead of His Time: Deep Culture, Intercultural Understanding, and Embodied Cognition. *Intercultural Communication Education*, 2(1), 1-19. doi:10.29140
- Soo, K. Y. (2024, Oktober 04). Drama Korea bertema keluarga sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia. (R. Adisti, Interviewer) Jakarta, Indonesia.
- Syahputri, F. N., & Amalia, N. R. (2024). The Role of KOCCA (Korea Creative Content Agency) as been Implemented in The Spread of South

- Korea. *Mediasi Journal of International Relations*, 7(1). doi:10.21111
- Tempo. (2023, Juli 8). *Tempo*. Retrieved November 20, 2024, from tempo.co: <https://www.tempo.co/hiburan/seol-in-ah-fan-meeting-di-jakarta-tampilkan-3-lagu-main-gitar-dan-bermain-games--168793>
- Tempo. (2024, Mei 25). *Tempo*. Retrieved November 20, 2024, from tempo.com: <https://www.tempo.co/hiburan/kim-go-eun-aktris-pemeran-exhuma-syuting-di-garut-55678>
- Tempo. (2024, Januari 19). *Tempo*. Retrieved November 20, 2024, from tempo.co: <https://www.tempo.co/hiburan/kim-seon-ho-akan-gelar-fan-meeting-di-indonesia-arena-27-juli-2024-96157>
- The Korea Times. (2010, Januari 17). *Korea's TV Age Began With KBS in 1962*. Retrieved from the Korea Times: <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/20100117/century-koreas-tv-age-began-with-kbs-in-1962>
- The Ministry of National Defense The Republic of Korea. (2008). *Defense White Paper*. Seoul, Republic of Korea: www.mnd.go.kr. Retrieved from https://www.files.ethz.ch/isn/155624/South%20Korea%202008_eng.pdf
- VIU. (2023, September 25). *VIU*. Retrieved November 20, 2024, from viu.com: <https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2246713/Twinkling-Watermelon>
- Widyana, A. (2024, Oktober 02). Drama Korea bertema keluarga sebagai alat diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia . (R. Adisti, Interviewer) Bandung, Indonesia.
- Yoon, K., & Yoon, T.-J. (2017). *The Korean Wave: Evolution, Fandom, and Transnationality*. (T.-J. Yoon, & K. Yoon, Eds.) Lanham, United States: Lexington Books.
- Young, J. J. (2021, 04 14). *Naver*. Retrieved November 20, 2024, from m.entertain.naver.com: <https://m.entertain.naver.com/article/076/0003715950>
- Zahidi, M. S. (2016, April 15). KSCC dan Diplomasi Budaya Korea. *Jurnal Online Soedirman Political Science*. doi:10.20884